

Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi: Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan

Evi Fitriyanti¹, & Henny Suharyati²

¹ Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

² Manajemen Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 13 Juni 2023

Revised: 19 Agustus 2023

Accepted: 23 Agustus 2023

Keywords:

Pelecehan seksual fisik;

Faktor;

Dampak;

Strategi Kebijakan;

Diagram Fishbone.

ABSTRACT

The problem of physical sexual harassment in universities still occurs today, so it is necessary to assess through a review of the causes and also the impacts that occur using the fishbone diagram approach and through the results can be formulated into prevention policy strategies, which can be implemented by universities as the highest educational forum. The method in this study used literature review and then analyzed using fishbone diagrams. The results of the study based on a review of the causal factors and also the impact of physical sexual harassment in universities can be formulated 30 policy strategies as prevention efforts which are divided into 6 fishbone diagram category structures including materials (raw materials), machinery and equipment, human resources, methods, environment, and measurements to be implemented at the university level, Faculty and Study Program levels, as well as the PPKS Task Force in universities.

Permasalahan pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi masih terjadi sampai dengan saat ini, maka diperlukan pengkajian melalui tinjauan terhadap faktor penyebab dan juga dampak yang terjadi menggunakan pendekatan diagram fishbone dan melalui hasilnya dapat dirumuskan menjadi strategi kebijakan pencegahan, yang dapat diimplementasikan perguruan tinggi sebagai wadah pendidikan tertinggi. Metode di dalam penelitian ini menggunakan *literature review* kemudian dianalisis menggunakan diagram *fishbone*. Hasil penelitian berdasarkan tinjauan terhadap faktor penyebab dan juga dampak dari pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi dapat dirumuskan 30 strategi kebijakan sebagai upaya pencegahab yang terbagi di dalam 6 struktur kategori diagram fishbone meliputi material (bahan baku), mesin dan peralatan, sumber daya manusia, metode, lingkungan, dan pengukuran untuk dapat di implementasikan di tingkat perguruan tinggi, tingkat Fakultas dan Prodi, serta Satgas PPKS di perguruan tinggi.



© 2023 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Evi Fitriyanti,

Email: ibukevifitriyanti.21@gmail.com

How to Cite: Fitriyanti, E., Suharyati, H. (2023). Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi: Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan. *Sosio e-Kons*, 15 (2), 178-195

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual fisik menjadi fenomena permasalahan yang masih banyak ditemukan di perguruan tinggi, di mana yang menjadi korban tidak hanya dari golongan mahasiswa namun pegawai yang bekerja termasuk dosen di lingkungan perguruan tinggi juga dapat menjadi korban. Seperti fenomena gunung es, kasus yang terlihat tidak sebanyak yang terjadi, hal ini disebabkan karena banyak korban pelecehan seksual fisik yang tidak berani melaporkan kondisi pelecehan yang dialaminya (Nurbayani, S., & Wahyuni, S., 2023) sehingga berdampak pada kondisi psikis yang membuat kehidupan para korban menjadi sulit dilalui yang disebabkan karena adanya trauma yang mendalam sampai dengan gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder* atau PTSD) Yudha, et al (2017). Oleh karena itu diperlukan peninjauan faktor penyebab serta dampak terhadap korban, sehingga melalui pemetaan yang dilakukan dapat dirumuskan strategi pencegahan yang dapat upayakan perguruan tinggi untuk menekan kasus pelecehan seksual fisik.

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) dimaknai dengan perilaku yang berpotensi untuk melakukan hubungan kelamin (Virgistasari, A., & Irawan, A. D., 2022). Perlakuan yang dapat dikategorikan ke dalam pelecehan fisik antara lain yaitu memberikan perhatian berlebihan kepada orang lain dengan melakukan kegiatan yang menyentuh secara fisik sampai mengarah kepada perbuatan seksual sehingga orang lain merasa tidak nyaman, seperti meraba pada bagian tubuh yang tidak diinginkan dan juga tatapan tidak senonoh ke seluruh anggota badan (Hadiyu, H., Maulana, et al., 2022). Ginting, Y. P., & Wartoyo, F. X. (2023) menyampaikan bahwa Pelecehan fisik termasuk menyentuh bagian tubuh secara fisik yang tidak diinginkan yang arahnya kepada perilaku seksual seperti memberikan cecupan, memegang dan mencolek bagian tubuh yang sensitif, mencubit, melirik dan menatap penuh dengan nafsu. Korban kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapa saja di dalam lingkungan perguruan tinggi (Quran, R. F., 2022). Sesuai dengan penjelasan di dalam pasal 1 ayat (12) Peraturan Menteri Nomor 30 Tahun 2021 Mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi, yang disebutkan sebagai korban yaitu mahasiswa, pendidik, tenaga kependidikan, warga kampus, dan masyarakat umum yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual.

Penelitian yang dilakukan Kemendikbudristek di tahun 2020 diperoleh data 77 % dosen menyampaikan bahwa pelecehan seksual pernah terjadi di 79 perguruan tinggi pada 29 kota (Apriani, A. R, et al., 2022). Jumlah kekerasan seksual pada tahun 2021 mencapai 8.800 kasus yang terjadi salah satunya di perguruan tinggi baik sebagai tempat pendidikan tinggi dan juga tempat kerja. Namun dapat dilihat bahwa tidak keseluruhan kasus yang terjadi dan terlapor dapat dituntaskan dengan baik sebagaimana mestinya. Kondisi ini terjadi karena korban banyak yang tidak berani untuk menjadi pelapor terhadap kasus tersebut, walaupun dipahami bahwa tindakan pelecehan seksual tidak dapat dibenarkan, (Hartarini, Y. M., & Santoso, I. H., 2022). Para korban pelecehan seksual sebagian besar dialami oleh perempuan, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan gender sehingga merasa enggan melapor kepada pihak berwajib dikarenakan rasa takut akan stigma negatif dari lingkungan sekitar (Saraswati, N. D., & Sewu, P. L. S., 2022). Perspektif dominasi kekuasaan menggunakan status dan motif dapat di analisis dalam kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Posisi tertentu individu merupakan senjata di dalam menampilkan sifat kekuasaan sebagai hierarkis, sederhananya adanya adalah terciptanya kondisi memerintah dan diperintah. Jika kembali kepada motif maka dilihat sebagai kemampuan untuk menjamin dan bergantung. Ketergantungan inilah yang terus menerus dapat melahirkan sikap patuh (Nugraha, R. A., & Subaidi, S., 2022).

Berdasarkan pada riset yang dilakukan oleh He, et al (2021), para pekerja mungkin merasa takut dan khawatir untuk menyampaikan suatu informasi yang berpotensi dapat menimbulkan pembalasan yang berupa potensi dipecat, diperlakukan secara tidak adil, atau

mendapatkan intimidasi bahkan pelecehan dalam bentuk lainnya dari rekan kerja. Tindakan pelecehan seksual yang dialami mahasiswa di perguruan tinggi dapat memperlambat serta menurunkan pencapaian, hasil, dan kemampuan akademik sampai kepada tidak lulusnya mahasiswa. Lebih jauh dapat menyebabkan korban memiliki rasa tidak nyaman, ketakutan, kecemasan, perasaan terintimidasi, kondisi trauma, dan perasaan menyalahkan diri sendiri di mana kondisi ini menyebabkan terhambatnya efektivitas kehidupan sehari-hari dari para korban (Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H., 2019). Selain itu dampak yang dapat dirasakan oleh korban kasus pelecehan seksual dapat mempengaruhi korban pada saat pengambilan keputusan. Dampak tersebut menjadikan korban tidak mampu membuat pilihan dan memiliki keraguan untuk melaporkan kasus pelecehan yang terjadi atau tidak dan hanya diam. Korban akan mengalami beberapa efek reaksi psikologis, antara lain: *Somatic Symptom Disorder*, turunnya kemampuan kinerja, dan keraguan untuk melaporkan atau tidaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi (Trihastuti, A., & Nuqul, F. L., 2020).

Hartarini, Y. M., & Santoso, I. H., (2022) menyampaikan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang sangat tidak dapat dibenarkan apa pun bentuk alasannya. Namun demikian, tindakan melaporkan kasus pelecehan seksual yang terjadi dalam organisasi tempat individu bekerja membutuhkan upaya dan keberanian yang lebih. Sehingga tindakan pelecehan seksual menjadi kondisi kasus yang harus segera mendapatkan penyelesaian guna mewujudkan keamanan terutama untuk sivitas akademika di lingkungan perguruan tinggi melalui strategi pencegahan dan penanggulangan yang bersifat komprehensif (Effendi, D. I., 2021).

Untuk menyusun strategi yang tepat kepada sasaran, maka diperlukan alat guna memahami faktor-faktor penyebab terjadinya suatu permasalahan, salah satu alat yang dapat digunakan adalah *Fishbone Diagram*. Diagram tersebut akan menguraikan akibat yang timbul dari permasalahan yang di kaji dengan terbaginya area-area bahasan tertentu sehingga ditemukan yang menjadi penyebab sumber masalah yang dapat dicarikan solusinya (Harendza, J. G., et al, 2018). *Fishbone Diagram* atau diagram tulang ikan yang dikenal juga dengan nama *Ishikawa* merupakan instrumen yang bisa digunakan oleh saat lembaga (tim) akan melaksanakan proses menemukenali dan mengkaji berbagai penyebab dari masalah dan faktor-faktor yang ikut menjadi dasar penyebab masalah di lapangan sehingga dapat dicarikan upaya solusi untuk menjadi perbaikan serta peningkatan kualitas lembaga (Budiarti, E. M., & Pambudi, B. A., 2022). Melalui *Fishbone diagram* maka akan ditemukan strategi yang dapat dilakukan guna mencegah kasus tindakan pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi.

METODE

Di dalam penelitian ini digunakan metode *literature review* yang akan dianalisis dengan menggunakan *fishbone diagram*, *literatur review* yang dilakukan dengan memasukkan kata kunci "*sexual harassment*", "*physical sexual harassment*", dan "*physical sexual harassment in college*" yang di publikasikan dalam kurun waktu tahun 2019-2023 melalui pencaharian di *Google Scholar* sebagai sumber data. *Cleaning* dilakukan terhadap hasil penelitian dari publikasi artikel jurnal yang di sesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hasil peninjauan faktor penyebab dan dampak dari tindakan pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi. Setelah dilakukan sintesis literatur berdasarkan kriteria didapatkan 13 literatur yang di *review* untuk selanjutnya akan di lakukan pemetaan faktor penyebab dan dampak dari pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi yang kemudian dilakukan pemetaan melalui analisis dengan menggunakan *fishbone diagram*. *Fishbone diagram* digunakan dengan membuat kategori penyebab permasalahan yang meliputi material (bahan baku), mesin dan peralatan, sumber daya manusia, metode, lingkungan, dan

pengukuran (Kuswardana, A., Mayangsari, N. E., & Amrullah, H. N., 2017). Dari pemetaan dan analisa *Fishbone diagram* yang merujuk pada literatur yang dipilih akan dirumuskan strategi sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual fisik yang bisa dilakukan di ruang lingkup perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Temuan Literatur Terkait Dengan Permasalahan, Faktor Penyebab, dan Dampak Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi

No.	Artikel	Kasus Yang Terjadi	Faktor Penyebab	Dampak
1.	Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among Indonesian university students). <i>Share: Social Work Journal</i> , 9(1), 75-85.	Sebanyak 25 % korban pernah mengalami pelecehan seksual berupa tindakan fisik yang tidak diinginkan seperti disentuh, dipijat, di remas, di peluk, dan dicium.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterkaitan alamiah (insting) antara perempuan dan laki-laki. 2. Relasi kuasa dalam sebuah struktur hierarki. 3. Ketidaksetaraan laki-laki atas perempuan dilihat dari ekonomi maupun pekerjaan. 4. Kondisi kelompok minoritas 	Dampak negatif pelecehan seksual yaitu munculnya masalah-masalah kesehatan psikis, fisik dan gangguan perilaku yang dialami korban.
2.	Adiyanto, W. (2020). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai ruang diskusi upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan akademis. <i>Jurnal Ilmiah Pangabdhi</i> , 6 (2), 78-83.	Pelecehan seksual di kampus tidak terlepas dari penyalahgunaan struktur kekuasaan dan tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh semua lapisan struktur yang ada di kampus. Permasalahannya adalah kasus pelecehan seksual di mana salah satunya pelecehan seksual secara fisik belum mendapat penanganan yang optimal.	Kurangnya pengetahuan akses atau wadah untuk mengadakan pelecehan seksual yang masih dianggap remeh bagi beberapa institusi pendidikan	Korban merasa tidak menerima keadilan
3.	Elindawati, R. (2021). Perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. <i>AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan</i> ,	Sepanjang tahun 2015-2020 tercatat bahwa perguruan tinggi menempati urutan pertama dengan persentase 27% dengan tingginya kasus pelecehan seksual, termasuk pelecehan seksual fisik.	<ol style="list-style-type: none"> 1 Relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan seksual. 2 Budaya patriarki di perguruan 	Korban dijadikan objek terpojok untuk disalahkan karena dianggap telah mengundang pelaku untuk berbuat kekerasan seksual.

<p><i>Gender dan Agama</i>, 15(2), 181-193.</p>		<p>tinggi di Indonesia. 3 Budaya <i>victim-blaming</i> yang membuat korban kekerasan seksual enggan untuk melaporkan maupun berbicara di hadapan publik</p>	
<p>4. Klein, L. B., & Martin, S. L. (2021). Sexual harassment of college and university students: A systematic review. <i>Trauma, Violence, & Abuse</i>, 22(4), 777-792.</p>	<p>Mahasiswa wanita dengan penampilan warna kulit yang lebih putih namun dengan kondisi minoritas dapat memungkinkan mengalami pelecehan seksual dan jarang untuk melakukan laporan resmi sehingga sering menghadapi berbagai konsekuensi.</p>	<p>Perhatian seksual yang tidak diinginkan dan ketidaksetaraan gender</p>	<p>Menghadapi berbagai konsekuensi kesehatan mental dan fisik</p>
<p>5. Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau Dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 <i>Media of Law and Sharia</i>,</p>	<p>Semakin hari kasus pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi makin meresahkan. Berbagai bentuk pelecehan termasuk ke dalam melanggar hak asasi manusia salah satunya adalah pelecehan fisik. Jika tidak dicegah maka bagaimana nasib peradaban kemanusiaan, karena sumber peradabannya sendiri tidak diberikan perlindungan dan penanganan, bagaimana keadilan bisa ditegakkan sepenuhnya jika korban dari tindakan kejahatan tersebut malah disalahkan</p>	<p>Adanya relasi kekuasaan para pelaku sangat kuat.</p>	<p>1. Pekerjaan yang menurun, serta jumlah absensi meningkat. 2. Kehilangan pekerjaan atau karier, dan kemudian kehilangan pendapatan. 3. Pada korban dari mahasiswa, korban dapat saja membatalkan kuliah, mengubah rencana akademik, atau berhenti kuliah. 4. Mencoreng reputasi korban sehingga merusak nama baiknya, membuat korban kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan yang serupa dengan lingkungan di mana pelecehan terjadi. 5. Korban bisa kehilangan kepercayaan terhadap orang-orang yang bertipe seperti orang yang pernah melecehkannya, atau orang-orang yang punya kedudukan seperti orang yang pernah melecehkannya.</p>

Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi: Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan

			6. Pelecehan seksual terhadap mahasiswa di lembaga pendidikan dapat menghambat atau mengancam pencapaian atau prestasi akademik korban, menyebabkan korban <i>drop-out</i> serta mendeskreditkan posisi lembaga pendidikan	
6.	Kayuan, P. C. K., & Pratama, I. P. A. (2022). <i>Blaming The Victim</i> Pada Kasus Pelecehan Seksual Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Hukum Pidana <i>Jurnal Ilmiah Raad Kertha</i>	Fenomena Blaming Victim pada kasus pelecehan seksual di lingkup perguruan tinggi masih banyak terjadi, di mana korban dianggap sebagai pemicu atau penyebab terjadinya pelecehan seksual oleh pelaku kejahatan khususnya di perguruan tinggi	1. Kontak romantik 2. Jenis pakaian yang dipakai 3. Mengundang atau menemani teman kencan ke tempat tinggalnya	Korban dianggap sebagai pemicu atau penyebab terjadinya pelecehan seksual oleh pelaku kejahatan, khususnya di perguruan tinggi.
7.	Nugraha, R. A., & Subaidi, S. (2022). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa. <i>IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies</i> , 3(1), 21-31.	Dengan adanya Permenristekdikti No.30 Tahun 2021 di dalam lingkungan perguruan tinggi, yang diharapkan dapat mengurangi tindakan pelecehan seksual namun dengan keberadaannya masih banyak di temukan kasus pelecehan seksual di antaranya kasus pelecehan seksual secara fisik yang dilakukan dikamar mandi oleh oknum dosen di salah satu Universitas Negeri di Padang.	Dominasi kekuasaan menggunakan status	Adanya kondisi ketergantungan terhadap tindak pelecehan dengan terciptanya sikap kepatuhan.
8.	Saraswati, N. D., & Sewu, P. L. S. (2022). Arah Pengaturan Hukum Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. <i>Jurnal Hukum Mimbar Justitia</i> , 8(1), 115-137.	Berdasarkan Survei Kemendikbud pada tahun 2020 terdapat 77 % pengajar yang menyatakan adanya pelecehan disertai dengan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.	1 Ketidakseimbangan gender 2 Merasa enggan melapor kepada pihak berwajib 3 Rasa takut akan stigma negatif dari lingkungan sekitar	Depresi, kondisi stres mengarah kepada trauma.

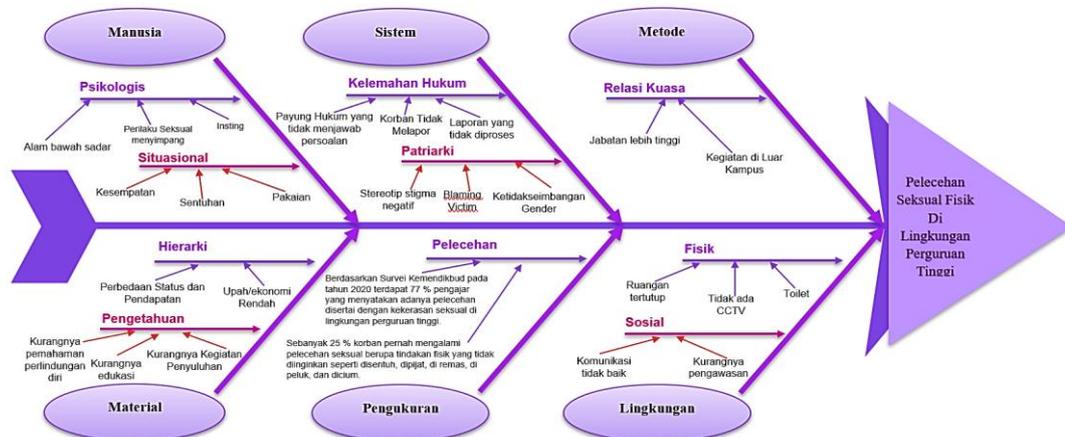
9.	Gili, I. L., Fajarulloh, M. S., Choliq, M. I., Al-Amin, M. I. N., & Hapsery, A. (2022). Structural Equation Modeling untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual terhadap Kesehatan Mental Mahasiswi di Kota Surabaya Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 11(2).	Pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan salah satunya adalah perguruan tinggi memberikan sumbangsih yang cukup besar pada kasus pelecehan di Indonesia di mana Jawa Timur sebagai provinsi dengan tingkat kasus pelecehan tertinggi.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan di antaranya adalah bentuk pelecehan seksual, gaya berpakaian korban dan kelainan seksual pelaku	Mempengaruhi kondisi psikologi mahasiswa sehingga menyebabkan kesehatan mental mahasiswa terganggu
10.	O'Callagha, E., Shepp, V., Kirkner, A., & Lorenz, K. (2022). Sexual harassment in the academy: Harnessing the growing labor movement in higher education to address sexual harassment against graduate workers. <i>Violence against women</i> , 28(12-13), 3266-3288.	Pendidikan tinggi tidak kebal terhadap epidemi pelecehan seksual khususnya pelecehan seksual terhadap pekerja lulusan.	<i>This is due largely to power differentials of status and income, as academia relies on low-wage work.</i> sebagian besar disebabkan oleh perbedaan status dan pendapatan, karena akademisi bergantung pada pekerjaan berupah rendah	Kerentanan terhadap pekerja lulusan
11.	Quran, R. F. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , 8(15), 480-486.	Kasus pelecehan seksual di universitas, umumnya terjadi karena adanya relasi kuasa, di mana para dosen dengan modus mahasiswa diajak untuk melakukan penelitian, mengajak korban keluar kota, atau modus bimbingan skripsi sehingga terjadi pelecehan seksual fisik.	Pada kasus pelecehan seksual yang terjadi di kalangan mahasiswa, dapat terjadi karena kurangnya edukasi dan penyuluhan mengenai aktivitas seksual, dapat juga disebabkan oleh faktor lingkungan di mana pelaku pelecehan merasa memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan pelecehan di	1. Memiliki kondisi psikologis yang rentan; 2. Mengalami kelumpuhan sementara (<i>tonic immobility</i>); dan/atau 3. Mengalami kondisi terganggu.

Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi: Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan

		lingkungan perguruan tinggi.
12.	Azhari, S. C., & Saepulmilah, C. (2023). Pendidikan Seks di Perguruan Tinggi: Apakah Pendidikan Seks Mempengaruhi Perilaku Seks dan Self-Esteem Pada Mahasiswa Generasi Z? <i>Journal on Education</i>	<p>Perguruan tinggi menjadi salah satu tempat rawan kekerasan di mana perempuan sering menjadi sasarannya</p> <p>1. Pakaian yang tidak menutupi aurat 2. Pakaian ketat 3. Perilaku yang kuat yang dapat menyebabkan perdukunan</p> <p>1. Menurunkan prestasi 2. Meningkatkan kasus Aborsi 3. Penyakit menular seksual 4. Drop Out</p>
13.	Ginting, Y. P., & Wartoyo, F. X. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) dalam Rangka Penyelenggaraan Orientasi Karyawan Baru. <i>Jurnal Pengabdian West Science</i> , 2(01), 60-74.	<p>Korban pelecehan seksual sebagian besar adalah perempuan. Namun ada juga laki-laki yang dilecehkan secara seksual baik dengan perempuan dan juga sesama laki-laki. Pelaku dapat berasal dari latar belakang apa pun, yang dilakukan antara atasan dengan bawahan, rekan kerja bahkan pendidik dengan peserta didik.</p> <p>1 Adanya kontradiksi antara ketentuan hukum dengan realitas sosial. 2 Kurangnya pelaporan publik yang menghambat efektivitas proses penuntutan 3 Adanya laporan publik yang tidak sepenuhnya diselesaikan oleh aparat penegak hukum menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap proses kepolisian. 4 Pembatasan peran perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki mengakibatkan perempuan dirugikan. 5 Kondisi payung hukum yang tidak menjawab berbagai persoalan pelecehan seksual.</p> <p>Bagi korban dapat menimbulkan kerugian secara fisik dan juga psikis sebagai akibat dari perbuatan pelaku pelecehan seksual</p>

Sumber: data yang diolah peneliti (2023)

Setelah disusun literatur yang mendukung penelitian maka peneliti mencoba membuat pemetaan dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi dengan menggunakan *diagram fishbone*.



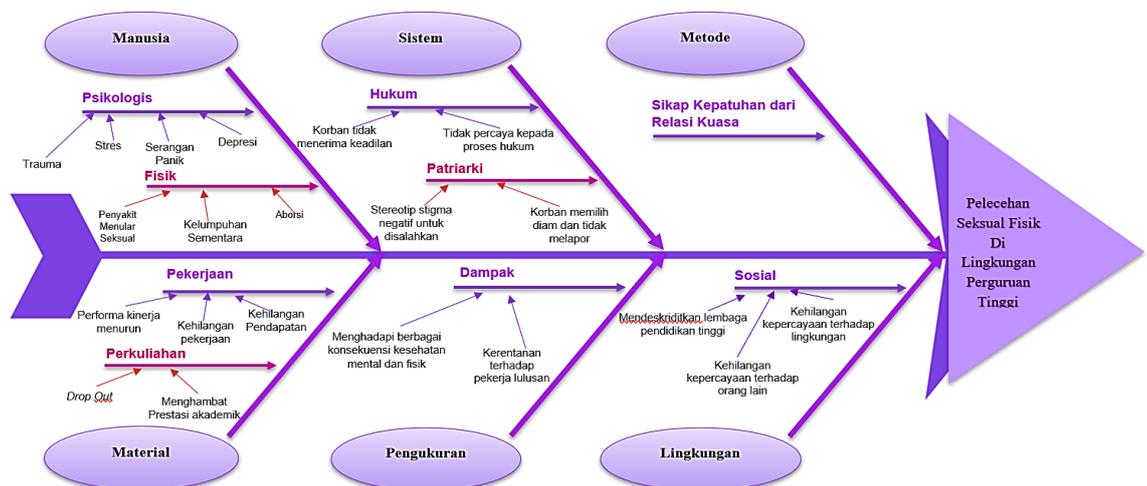
Sumber: data yang diolah peneliti 2023

Gambar 1. Diagram Fishbone Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi

Berdasarkan Gambar 1. Maka dapat dijelaskan faktor penyebab pelecehan seksual fisik sesuai dengan struktur yang terdapat di dalam diagram *fishbone*:

1. **Manusia:** Kondisi psikologis yang terdiri dari alam bawah sadar, perilaku seksual yang menyimpang, dan insting menjadi faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual fisik di lingkungan perguruan tinggi. Alam bawah sadar dari kondisi masa lalu atau trauma akibat pelaku pernah menjadi korban pelecehan seksual fisik dapat menjadi suatu sikap agresi kepada orang lain. Perilaku seksual menyimpang akan muncul begitu saja kepada korban pada saat hasrat pelaku pelecehan tidak dapat dibendung. Dan insting sebagai manusia yang memiliki ketertarikan kepada manusia lain juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual fisik. Secara situasional dari faktor pakaian korban akan di teruskan melalui sentuhan melalui kesempatan yang ada tidak akan dilewatkan oleh pelaku pelecehan untuk melakukan aksinya.
2. **Material:** Kondisi hierarki di dalam pekerjaan akan memunculkan perbedaan status, pendapatan, dan juga upah yang seharusnya dapat meningkatkan kerja sama tim di dalam suatu lembaga, namun perbedaan ini justru yang dapat menjadi pemicu para pekerja tidak bisa melawan ketika mendapatkan pelecehan seksual fisik karena merasa sebagai bawahan. Ditambah dengan kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan edukasi melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pelecehan seksual membuat korban tidak memiliki sikap asertif untuk menolak.
3. **Sistem:** Kelemahan sistem hukum terkait dengan tindakan pelecehan seksual terjadi karena relevansi permasalahan di masyarakat belum terakumulasi secara keseluruhan di dalam hukum yang berlaku sehingga banyak korban yang tidak melaporkan atas kasus pelecehan seksual secara fisik yang dialaminya, ditambah dengan minimnya barang bukti menjadikan kasus yang walaupun telah dilaporkan namun tidak dapat di proses. Budaya patriarki yang tercipta sebagai sistem di masyarakat juga ikut menjadi faktor penyebab pelecehan seksual fisik, di mana masih adanya anggapan stigma negatif terhadap korban, sehingga banyak korban yang memilih untuk diam. Hal itu dilakukan karena adanya ketidakseimbangan gender sehingga korban merasa sebagai minoritas beranggapan tidak akan berhasil menjerat pelaku pelecehan seksual fisik walaupun sudah berupaya untuk diungkapkan.

4. Pengukuran: Berdasarkan analisis permasalahan pelecehan seksual fisik yang terjadi dari kurun waktu tahun 2019-2023, kasus yang terjadi masih seperti fenomena gunung es di mana kasus yang diketahui masih sedikit jika dibandingkan dengan kasus yang sebenarnya terjadi. Kondisi inilah yang menyebabkan pelaku menganggapnya aman sehingga terus melakukan tindak pelecehan seksual fisik karena merasa yakin bahwa korban tidak akan bersuara dikarenakan malu atas apa yang menyimpannya.
5. Metode: Salah satu yang menjadi akar penyebab kasus pelecehan seksual fisik adalah adanya relasi kuasa, yang sering dilakukan oleh para pelaku pelecehan seksual dengan memberikan instruksi tanpa boleh membantah, dibohongi dengan janji palsu baik jabatan, kelulusan, dan bimbingan. Kegiatan di luar kampus juga menambah deretan faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual fisik, dengan menggunakan kesempatan pada kegiatan yang dilakukan di luar kampus yang minim pengawasan.
6. Lingkungan: Lingkungan sosial yang tidak memiliki kepedulian terhadap permasalahan pelecehan seksual ikut menjadi faktor penyebab masih ditemukannya kasus pelecehan seksual fisik, budaya negatif tahu sama tahu dan penyuaipan dianggap lumrah untuk menutupi kasus yang terjadi. Di tambah dengan lingkungan fisik dengan ruangan tertutup seperti toilet dan ruang kerja pribadi, lalu tidak tersedianya CCTV di area-area tertentu, menambah panjang deretan faktor yang menjadi penyebab pelecehan seksual fisik.



Sumber: data yang diolah peneliti 2023

Gambar 2. Diagram Fishbone Dampak Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi

Berdasarkan Gambar 2. maka berikut dapat dijelaskan dampak pelecehan seksual fisik sesuai dengan struktur yang terdapat di dalam diagram fishbone:

1. Manusia: Dampak psikologis yang terjadi pada korban atas pelecehan seksual fisik yang dialaminya antara lain korban merasa stres sampai dengan munculnya serangan panik yang khawatir untuk beraktivitas, sehingga dapat menyebabkan depresi dan trauma yang mendalam. Kondisi psikis yang terganggu sebagai dampak akibat pelecehan seksual fisik yang dialami korban ikut memicu kondisi fisik, di mana adanya kelumpuhan sementara yang dapat juga memiliki efek yang berkepanjangan jika tidak segera mendapatkan penanganan. Lebih jauh jika pelecehan seksual sampai dengan dilakukannya hubungan kelamin maka akan meningkatkan risiko penyakit menular seksual sampai dengan risiko aborsi.
2. Material: Dampak material yang dapat dikaji dari kasus pelecehan seksual fisik yaitu di dalam hal pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai akan dapat menurunkan performa kinerja, yang berakibat hilangnya pekerjaan dan otomatis juga kehilangan pendapatan mata pencaharian.

- Dari proses perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa akan berdampak pada kondisi terhambatnya prestasi akademik, sampai dengan *drop out* sebagai pilihan.
3. Sistem: Dari dampak yang timbul pada sistem budaya patriarki korban tetap menjadi pesakitan yang disalahkan atas pelecehan seksual fisik yang dialaminya, karena kondisi itulah banyak korban yang enggan untuk melapor dan menceritakan kondisinya. Sistem hukum yang belum optimal menyebabkan para korban pelecehan merasa tidak mendapatkan keadilan yang semestinya. Dari kondisi tersebut berdampak kepada rasa ketidakpercayaan kepada proses hukum yang akan berjalan.
 4. Pengukuran: Berdasarkan analisis permasalahan pelecehan seksual fisik yang terjadi dari kurun waktu tahun 2019-2023, dampak yang muncul adalah adanya konsekuensi pada kesehatan mental dan fisik. Serta kerentanan terhadap pekerja lulusan yang bisa masuk terjerumus ke dalam situasi relasi kuasa.
 5. Metode: Dampak yang muncul dari metode yang dilakukan oleh pelaku pelecehan melalui metode relasi kuasa adalah munculnya sikap dan perilaku ketergantungan dan kepatuhan sehingga korban tidak dapat menghindar dari pelecehan seksual.
 6. Lingkungan: Dari kondisi lingkungan, dampak yang muncul secara sosial yaitu kehilangan kepercayaan kepada orang lain dan juga kehilangan kepercayaan pada lingkungan di sekitar korban. Lebih jauh dapat membuat perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi kehilangan kekuatannya sebagai lembaga yang bertujuan untuk mendidik generasi penerus bangsa.

Berdasarkan pemetaan yang dianalisis melalui diagram *fishbone* terhadap faktor penyebab dan dampak pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi, maka dapat dirumuskan strategi kebijakan yang menjadi upaya untuk pencegahan. Berikut dipaparkan strategi yang dapat diimplementasikan sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi.

Tabel 2. Strategi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi

Strategi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi			
Struktur Kategori diagram Fishbone	Perguruan Tinggi	Fakultas & Prodi	Satgas PPKS
	1	2	3
1. Material (Bahan Baku)	1.1. Di buat program pemeriksaan kondisi Psikis melalui tes kesehatan mental kepada seluruh pegawai secara berkala. 1.2. Di buat peraturan dan diberlakukan di dalam peraturan kepegawaian dan kemahasiswaan jika terdapat mahasiswa dan pegawai baik Dosen, Tenaga Kependidikan, Tenaga Ahli, dan Staf yang melakukan tindak pelecehan seksual maka diberikan sanksi sesuai tindakannya yang merujuk pada Pasal 281 s.d. 296 KUHP atau Pasal 414 s.d. 422 dan pembaharuan pada UU 1/2023 dengan tetap memperhatikan	1.1. Mengintegrasikan isu-isu pencegahan pelecehan seksual dalam materi mata kuliah yang relevan untuk mendorong pemahaman tentang isu gender dan pencegahan. 1.2. Mengembangkan materi bacaan tambahan (aturan dan keberfungsian satgas PPKS) sehingga mahasiswa dapat menggali lebih dalam tentang isu pelecehan seksual. 1.3. Mengkaji ulang materi yang digunakan dalam program studi terkait dengan representasi gender yang mungkin memicu pelecehan. 1.4. Mendorong dosen untuk menciptakan materi kuliah	1.1. Mengembangkan panduan pelatihan bagi anggota satgas terkait isu-isu pencegahan dan penanganan pelecehan seksual. 1.2. Menyusun materi edukatif yang menjelaskan definisi, tanda-tanda, dan konsekuensi pelecehan seksual untuk satgas. 1.3. Membuat bahan informasi yang mendukung kampanye kesadaran dan pencegahan pelecehan seksual di kampus. 1.4. Mengintegrasikan materi tentang hak-hak korban, prosedur pelaporan, serta referensi yang merangkum hukum dan kebijakan dalam bahan

Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi: Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan

Strategi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi			
Struktur Kategori diagram Fishbone	Perguruan Tinggi	Fakultas & Prodi	Satgas PPKS
	1	2	3
	ketentuan unsur-unsur perbuatan tindak pidana masing-masing sampai dengan di nonaktifkan baik sebagai mahasiswa dan juga pegawai	yang mendukung diskusi terbuka tentang isu-isu pencegahan pelecehan seksual.	baku yang digunakan dalam pelatihan satgas.
	1.3. Diprogramkan untuk penguatan perilaku <i>Organizational citizenship Behavior</i> agar memiliki sumber daya manusia yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan perguruan tinggi sebagai organisasi yang bebas dari tindak pelecehan seksual.	1.5. Mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian atau kreatif yang berkaitan dengan pelecehan seksual untuk mendalami pemahaman mereka.	1.5. Dibuat program sosialisasi untuk mencegah tindak pelecehan seksual melalui penguatan situasional Sivitas Akademik, dengan memahami jerat hukum bagi oknum yang melakukan pelecehan seksual sesuai Pasal 281 s.d. 296 KUHP atau Pasal 414 s.d. 422 UU 1/2023, dan alat yang dapat menjadi bukti sesuai Pasal 184 KUHP untuk melaporkan kasus pelecehan seksual kepada pihak yang berwajib.
	1.4. Pembuatan dan penerapan peraturan pembatasan jam operasional Kampus.		
	1.5. Membuat jadwal berkala untuk mempromosikan media yang mendukung informasi pencegahan pelecehan seksual dalam lingkungan kampus.		
2. Mesin dan peralatan	2.1. Pengadaan CCTV pada area-area yang memiliki potensi risiko pelecehan seksual.	2.1. Mengembangkan dan memasang kamera pengawas di area-area kampus yang memiliki potensi risiko pelecehan, seperti ruang tutorial dan laboratorium.	2.1. Memastikan alat komunikasi satgas, seperti telepon, WhatsApp, dan email, selalu berfungsi dengan baik untuk menerima laporan dan memberikan bantuan.
	2.2. Ketersediaan alat komunikasi darurat seperti tombol panik di area-area strategis kampus.	2.2. Menyediakan tombol darurat atau alat komunikasi cepat dalam ruang kelas dan laboratorium untuk mahasiswa dan dosen.	2.2. Menyediakan fasilitas yang memadai untuk menjaga kerahasiaan saat berbicara dengan korban yang melapor, seperti ruang konseling khusus.
	2.3. Memastikan pencahayaan yang memadai di seluruh area kampus, terutama di tempat-tempat yang sepi.	2.3. Memperbaiki pencahayaan di dalam ruangan yang dapat menjadi tempat potensial terjadinya pelecehan.	2.3. Menerapkan teknologi keamanan yang canggih, seperti akses terbatas dengan kartu atau sidik jari, untuk melindungi data sensitif terkait kasus.
	2.4. Melakukan perbaikan dan pemeliharaan rutin pada fasilitas umum, seperti toilet, ruang ganti dan ruang laktasi, untuk memastikan keamanan dan kenyamanan.	2.4. Memastikan fasilitas yang memerlukan privasi, seperti ruang ganti dan toilet, memiliki desain yang aman dan terkunci dengan baik.	2.4. Menjadwalkan pemeliharaan rutin untuk memeriksa kualitas dan fungsi alat komunikasi, serta teknologi keamanan yang ada.
	2.5. Menerapkan penguncian ganda pada pintu-pintu masuk gedung atau area tertentu untuk mengontrol akses.	2.5. Menempatkan tanda-tanda dan panduan penggunaan peralatan keamanan di tempat yang mudah dilihat.	2.5. Melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap data yang

Strategi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi			
Struktur Kategori diagram Fishbone	Perguruan Tinggi	Fakultas & Prodi	Satgas PPKS
	1	2	3
			dihasilkan oleh alat komunikasi dan teknologi keamanan untuk mendeteksi potensi ancaman atau pelanggaran.
3. Sumber daya manusia	<p>3.1. Dibentuknya Satgas PPKS yang terdiri dari 5 Divisi, yaitu Divisi Edukasi, Divisi Pengaduan, Divisi Pendampingan, Divisi Advokasi, dan Divisi Humas. Untuk membantu mencegah dan menangani permasalahan pelecehan seksual</p> <p>3.2. Penjaringan petugas satgas PPKS (Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual) melalui pemberdayaan tenaga ahli dengan latar belakang kemampuan untuk melakukan pendampingan membantu permasalahan psikis yang ditemukan pada korban kasus pelecehan seksual seperti (Konselor, Psikolog, dan Psikiater).</p> <p>3.3. Mengadakan pelatihan rutin kepada semua sivitas akademika tentang tindakan pencegahan pelecehan seksual.</p> <p>3.4. Mengadakan pelatihan kepada staf non-akademis dan keamanan untuk mengidentifikasi tanda-tanda pelecehan dan melaporkan dengan aman.</p> <p>3.5. Memberikan informasi interaktif mengenai etika dan perilaku yang sesuai di lingkungan sivitas akademika.</p>	<p>3.1. Dibentuknya Tim pengawas yang di ketuai oleh masing-masing Dekan Fakultas yang beranggotakan seluruh Ketua Prodi untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan guna mencegah kasus pelecehan seksual</p> <p>3.2. Penguatan norma dan nilai-nilai agama melalui program kajian rutin (sesuai dengan agama masing-masing) yang peruntukan kepada seluruh Dosen & mahasiswa</p> <p>3.3. Melakukan pelatihan bagi dosen tentang pengenalan dan respons terhadap tanda-tanda pelecehan seksual.</p> <p>3.4. Mengadakan pertemuan berkala untuk berbagi informasi, menyampaikan laporan, dan membahas tantangan yang dihadapi di tingkat fakultas dan prodi terkait kasus pelecehan seksual.</p> <p>3.5. Mengadakan kampanye internal di tingkat fakultas dan program studi untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan pelecehan seksual.</p>	<p>3.1. Membentuk tim yang terdiri dari ahli hukum, konselor, dan anggota dari lembaga perlindungan perempuan untuk memberikan dukungan holistik kepada korban.</p> <p>3.2. Menyediakan pelatihan bagi anggota satgas tentang komunikasi efektif dengan media dan masyarakat untuk menghindari perburukkan situasi.</p> <p>3.3. Melakukan pertemuan bersama stakeholder utama, seperti dosen, staf, dan mahasiswa, untuk mendapatkan masukan tentang kinerja satgas.</p> <p>3.4. Menggunakan hasil evaluasi untuk terus memperbaiki prosedur penanganan kasus dan meningkatkan dukungan yang diberikan.</p> <p>3.5. Melakukan evaluasi kinerja anggota satgas secara berkala untuk memastikan profesionalisme dan kepatuhan terhadap pedoman.</p>
4. Metode	<p>4.1. Menerapkan pendekatan inklusif dalam semua aspek akademik dan kegiatan kampus untuk mendorong budaya yang menghormati perbedaan gender.</p> <p>4.2. Mengintegrasikan isu-isu pelecehan seksual dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran</p>	<p>4.1. Mendorong penggunaan metode pengajaran yang inklusif dan interaktif untuk mendorong refleksi tentang isu-isu gender.</p> <p>4.2. Menyelenggarakan lokakarya bagi dosen untuk berbagi strategi mengatasi situasi kelas yang dapat memicu pelecehan.</p>	<p>4.1. Melakukan kerja sama dengan pihak yang berwajib untuk pelaporan dan penanganan pelaku tindak pelecehan seksual</p> <p>4.2. Perbaikan kualitas komunikasi dan juga penyuluhan melalui psikoedukasi sebagai program yang di buat dan</p>

Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi: Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan

Strategi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi			
Struktur Kategori diagram Fishbone	Perguruan Tinggi	Fakultas & Prodi	Satgas PPKS
	1	2	3
	<p>dan pengetahuan Dosen & mahasiswa.</p> <p>4.3. Mengembangkan modul pelatihan bagi mahasiswa baru tentang etika dan perilaku menghormati gender.</p> <p>4.4. Mengadakan simulasi skenario sebagai gambaran bagaimana merespons situasi berpotensi pelecehan.</p> <p>4.5. Bekerja sama dengan dinas terkait sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual</p>	<p>4.3. Mengintegrasikan studi kasus terkait pelecehan seksual dalam metode pengajaran untuk mendorong diskusi kritis.</p> <p>4.4. Mengadakan simulasi skenario dan permainan peran yang melibatkan mahasiswa dalam situasi sehari-hari yang relevan.</p> <p>4.5. Menyediakan modul pelatihan <i>online</i> bagi dosen dan mahasiswa baru tentang pengenalan dan respons terhadap pelecehan seksual.</p>	<p>dijalankan oleh satgas PPKS bekerja sama dengan tenaga ahli (konselor, psikolog, dan psikiater).</p> <p>4.3. Menerapkan protokol yang jelas dan sensitif terhadap korban dalam menangani laporan pelecehan seksual.</p> <p>4.4. Mengadakan pelatihan rutin yang mencakup skenario-skenario penanganan kasus pelecehan seksual.</p> <p>4.5. Membentuk kelompok kerja dalam satgas yang fokus pada pengembangan metode pencegahan dan edukasi.</p>
5. Lingkungan	<p>5.1. Membangun model ekologi sistem yang supported, mulai dari individu, relasi, komunitas, masyarakat sivitas akademika di perguruan tinggi secara menyeluruh</p> <p>5.2. Menyediakan ruang aman dan terbuka di kampus untuk berbicara dan berkonsultasi tentang isu-isu pelecehan seksual.</p> <p>5.3. Membuat kebijakan tentang pengawasan dan pencahayaan area-area kampus yang berpotensi menjadi tempat insiden pelecehan.</p> <p>5.4. Menempatkan poster dan informasi tentang pelecehan seksual di seluruh area kampus, termasuk toilet dan ruang umum.</p> <p>5.5. Membuat survei lingkungan dan keamanan kampus secara berkala untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan</p>	<p>5.1. Menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif dengan menghindari bahasa atau konten yang merendahkan gender.</p> <p>5.2. Menyediakan ruang diskusi terbuka dan aman bagi mahasiswa untuk berbicara tentang pengalaman atau kekhawatiran mereka.</p> <p>5.3. Menempatkan poster dan informasi tentang sumber daya dan dukungan terkait pencegahan pelecehan di area fakultas dan prodi.</p> <p>5.4. Mengkaji ulang tata letak kelas dan area kampus untuk memastikan mereka mempromosikan interaksi yang aman dan inklusif.</p> <p>5.5. Mengadakan kampanye kesadaran yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari pelecehan seksual.</p>	<p>5.1. Menciptakan ruang aman di mana korban dapat berbicara dengan nyaman dan tanpa rasa takut.</p> <p>5.2. Mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran di seluruh kampus tentang keberadaan satgas dan peran mereka.</p> <p>5.3. Menempatkan poster dan informasi kontak satgas di seluruh area kampus dan di tempat-tempat yang mudah terlihat.</p> <p>5.4. Menciptakan area penerimaan yang nyaman dan tanpa tekanan untuk menerima laporan korban.</p> <p>5.5. Melakukan survei kepuasan mahasiswa dan staf terhadap respons satgas dan pengalaman melaporkan.</p>
6. Pengukuran	<p>6.1. Mengumpulkan data tentang laporan pelecehan seksual dan menganalisis tren untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.</p>	<p>6.1. Menerapkan survei internal untuk mengukur sejauh mana mahasiswa merasa aman dan terlindungi dari pelecehan</p>	<p>6.1. Mengumpulkan data tentang jumlah laporan pelecehan seksual yang diterima dan mengidentifikasi tren</p>

Strategi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi			
Struktur Kategori diagram Fishbone	Perguruan Tinggi	Fakultas & Prodi	Satgas PPKS
	1	2	3
6.2.	Melakukan survei tahunan terhadap mahasiswa, dosen dan staff untuk mengukur tingkat kesadaran dan persepsi tentang upaya pencegahan.	seksual di lingkungan belajar mereka.	perubahan dari waktu ke waktu.
6.3.	Mengadakan focus group discussions (FGD) untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang persepsi tentang budaya kampus terkait pelecehan seksual.	6.2. Mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa dan dosen tentang efektivitas program pencegahan yang ada dan usulan perbaikan.	6.2. Melakukan analisis kualitatif terhadap laporan yang masuk untuk mengidentifikasi pola dan area-area fokus yang memerlukan perbaikan.
6.4.	Membuat dasbor (dashboard) online yang menampilkan data terkait pelecehan seksual dan efektivitas upaya pencegahan untuk transparansi.	6.3. Melakukan analisis kurikulum untuk mengukur sejauh mana isu-isu pencegahan pelecehan seksual telah terintegrasi dalam materi pembelajaran.	6.3. Mengevaluasi tingkat kepuasan korban terhadap respon dan dukungan yang diberikan oleh satgas.
6.5.	Melakukan audit eksternal oleh pihak independen untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan strategi pencegahan.	6.4. Mengadakan acara dialog terbuka antara mahasiswa dan dosen untuk mendiskusikan kebijakan dan praktik pencegahan yang ada.	6.4. Mengukur keefektifan pelatihan yang diberikan kepada anggota satgas dalam merespons laporan pelecehan.
		6.5. Mengukur partisipasi dan respons terhadap kampanye pencegahan pelecehan seksual yang diadakan di fakultas dan program studi.	6.5. Mengadakan pertemuan berkala untuk mengevaluasi kinerja satgas dan mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan.

Sumber: data yang diolah peneliti (2023)

Pembahasan

Universitas menempati urutan pertama dalam hal terjadinya kasus kekerasan seksual, kondisi ini harus diantisipasi karena beberapa kali terjadi terutama di lembaga pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi individu untuk belajar dan menimba ilmu (Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P., 2023). Banyak cara yang dapat dijadikan strategi kebijakan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi, tinggal bagaimana perguruan tinggi memiliki komitmen bersama di dalam menjalankan strategi untuk diimplementasikan di dalam kehidupan lembaga pendidikan tinggi. Pada tingkat perguruan tinggi dapat merumuskan strategi kebijakan melalui penetapan peraturan jam operasional kampus, diprogramkan untuk penguatan perilaku *organizational citizenship behavior* melalui kepemimpinan transformasional yang dapat membangkitkan motivasi sehingga tujuan organisasi tercapai, memberikan stimulasi intelektual, dan melakukan perubahan untuk pengembangan organisasi (Henny Suharyati, 2022), agar memiliki sumber daya manusia yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan perguruan tinggi sebagai organisasi yang bebas dari tindak pelecehan seksual, membangun model ekologi sistem yang dapat memberikan dukungan baik kepada individu, relasi, komunitas, masyarakat sivitas akademik di perguruan tinggi secara menyeluruh, sampai dengan penetapan tim satgas PPKS guna membantu mencegah dan menangani permasalahan pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi.

Melalui strategi kebijakan penguatan norma dan nilai-nilai agama yang diprogramkan pada tingkat fakultas dan program studi menjadi hal yang sangat penting penerapannya karena agama sebagai fondasi dasar individu di dalam melakukan seluruh aktivitas kehidupan. Melalui peran

agama dapat mengintegrasikan pendidikan seksual di dalam pemberian informasi terbaik sesuai tuntunan (Pasaribu, M., 2022). Strategi kebijakan lainnya dapat dilaksanakan melalui psikoedukasi, di mana psikoedukasi dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman individu terkait pencegahan kekerasan seksual (Jalal, N. M., Syam, R., Ansar, W., & Irdianti, I., 2022), melalui pemberian informasi menggunakan media apa pun psikoedukasi dapat memberikan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang baru terkait dengan pencegahan pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi. Bantuan tenaga ahli melalui ketersediaan konselor, psikolog, dan psikiater atau dengan melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi, dapat membantu mencegah pelecehan seksual fisik dengan pemberian penyuluhan melalui kegiatan konseling kepada seluruh sivitas akademik, sehingga dari penyuluhan yang diberikan dapat meningkatkan sikap asertiv untuk menampilkan keberanian melawan tindak pelecehan seksual. Untuk pelaku pelecehan seksual yang memiliki perilaku seksual menyimpang dapat diberikan pendampingan melalui psikoterapi terhadap perilaku yang mengarah kepada tindakan pelecehan (Saifuddin, A., 2021).

Sesuai dengan amanah Permendikbudristek No.30 Tahun 2021 mengenai satuan tugas unit PPKS, maka penguatan peran satgas PPKS sebagai unit yang akan membantu mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi termasuk pelecehan seksual fisik menjadi strategi kebijakan yang penting untuk dilaksanakan dan sebagai wujud komitmen dari perguruan tinggi bersama dengan pemerintah untuk bersama-sama menjaga lingkungan di perguruan tinggi dari tindakan pelecehan seksual. Seluruh sivitas akademik mulai dari pejabat hingga mahasiswa perlu Permasalahan pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi masih menjadi persoalan yang terus dikaji untuk ditemukan upaya pencegahannya. Berdasarkan hasil analisis pemetaan faktor penyebab dan dampak dari pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi menggunakan diagram *fishbone* maka diperoleh 30 rumusan strategi kebijakan yang terbagi di dalam 6 struktur kategori diagram *fishbone* meliputi **material (bahan baku), mesin dan peralatan, sumber daya manusia, metode, lingkungan, dan pengukuran** untuk dapat di implementasikan di tingkat perguruan tinggi, tingkat Fakultas dan Prodi, serta Satgas PPKS di perguruan tinggi. Guna dapat mengimplementasikan strategi kebijakan sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi, maka dibutuhkan kerja sama dari segenap sivitas akademik. Oleh karena itu diperlukannya kesadaran dan komitmen bersama dari seluruh pihak untuk mewujudkan sistem dan lingkungan yang dapat terbebas dari tindakan pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi.

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Jurnal Sosio e-Kons atas kesempatannya mempublikasikan artikel ini semoga dapat menjadi manfaat. Serta LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang selalu memberikan dorongan kepada penulis untuk selalu melaksanakan tugas tridarma melalui kegiatan penelitian dan publikasi.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

Apriani, A. R., Prihastini, M., Utami, N. A., Aminah, S., & Sari, S. I. P. (2022). Internalisasi Pasal Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 terkait Manfaat Pelaksanaannya di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 2(1), 12-17. Tersedia di

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JMKB/article/view/19439/pdf>. Diakses pada tanggal 23/03/2023. Pada pukul 09.52 WIB.

- Budiarti, E. M., & Pambudi, B. A. (2022). Pengembangan Diagram Ishikawa Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sekolah: Pengembangan Diagram Ishikawa Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sekolah.. *JDMMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6 (2), 149-160. Doi: <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n2.p149-160>.
- Effendi, D. I. (2021). Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Kampus. Tersedia di https://scholar.google.com/scholar?q=strategi+pencegahan+pelecehan+seksual+di+perguruan+tinggi&hl=en&as_sdt=0,5. Siakses pada tanggal 23/03/2023. Pukul 16.56 WIB.
- Elindawati, R. (2021). Perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 181-193. Doi: <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v15i2.649>.
- Ginting, Y. P., & Wartoyo, F. X. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Rangka Penyelenggaraan Orientasi Karyawan Baru. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 60-74. Doi: <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.155>.
- Hadiyu, H., Maulana, F. A., Amanda, R., & Mutiarani, M. (2022, October). Ilkan Layanan Masyarakat Mengenai Pelecehan Seksual. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (Vol. 1, No. 1)*. Tersedia di <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/15202/8044>. Di akses pada tanggal 05/04/2023. Pada pukul 09.50 WIB.
- Harendza, J. G., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. (2018). Perancangan Kampanye Sosial" JAGOAN". *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12). Tersedia di <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/7116>. Diakses pada tanggal 23/03/2023. Pada pukul 17.48 WIB.
- Hartarini, Y. M., & Santoso, I. H. (2022). Whistleblowing Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja: Diferensiasi Antara Pria dan Wanita. *Jurnal Manajemen*, 19(2). Doi: <https://doi.org/10.25170/jm.v19i2.3517>.
- He, P., Jiang, C., Xu, Z., & Shen, C. (2021). Knowledge hiding : current research and future research direction. *Frontiers in Psychology*, 12, 237. Doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.748237>.
- Jalal, N. M., Syam, R., Ansar, W., & Irdianti, I. (2022). Pemberian Psikoedukasi dalam Bentuk Webinar Pencegahan kekerasan Seksual Pada Mahasiswa Organisasi FSI. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5), 803-810. Tersedia di <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/2322>. Di akses pada tanggal 28/04/2023. Pada pukul 23.28 WIB.
- Klein, L. B., & Martin, S. L. (2021). Sexual harassment of college and university students: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(4), 777-792. Doi: <https://doi.org/10.1177/1524838019881731>.
- Kuswardana, A., Mayangsari, N. E., & Amrullah, H. N. (2017). Analisis penyebab kecelakaan kerja menggunakan metode RCA (fishbone diagram method and 5-why analysis) di PT. PAL Indonesia. In *Seminar K3 1 (1)*, 141-146. Tersedia di <https://core.ac.uk/download/pdf/236670432.pdf>. Diakses pada tanggal 26/04/2023. Pada pukul 19.08 WIB.
- Nugraha, R. A., & Subaidi, S. (2022). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 21-31. Doi: <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3694>.

- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *Victim Blaming In Rape Culture: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus*. Malang: Unisma Press.
- Pasaribu, M. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 869-888. Doi: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558>.
- Quran, R. F. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 480-486. Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052155>.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75-85. Doi: <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>.
- Saifuddin, A. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 381-420. Tersedia di <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4279>. Di akses pada tanggal 29/04/2023. Pada pukul 09.36 WIB.
- Saraswati, N. D., & Sewu, P. L. S. (2022). Arah Pengaturan Hukum Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 8(1), 115-137. Doi: <https://doi.org/10.35194/jhmj.v8i1.2464>.
- Suharyati, Henny, Yossa Istiadi, Ari Utari Permatasari. (2022). *Building Leadership Skills And Team Effectiveness Resources (Enhancing Teacher's Creativity by Strengthening Achievement Motivation and Transformational Leadership)*. Novateur Publication. Tersedia di <https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/book/123>. Di akses pada tanggal 29/04/2023. Pada pukul 19.44 WIB.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-15. Doi: <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7299>.
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 107-123. Doi: <https://doi.org/10.18196/mls.v3i2.14336>.
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29-46. Doi: <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.423>.
- Yudha, I. N. B. D., Tobing, D. H., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika memaafkan pada korban pelecehan seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 435-447. Doi: <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p17>.